

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu adat dan bagian dari aspek kehidupan manusia yang dihayati dan dimiliki bersama. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat, menurut Edward B. Tylor. (1974) (dalam Asiva Noor Rachmayani, 2015). Tentunya dalam hal ini menyatakan bahwa, budaya memiliki makna sebagai sistem yang mencakup kehidupan sehari-hari, berkembang di masyarakat dengan menambahkan berbagai unsur, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut.

Dalam bermasyarakat tentunya kebudayaan tidak terpisahkan dari kehidupan, sebagaimana yang Kontjaraningrat (2000) ungkapkan, ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kebudayaan merupakan seluruh gagasan, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Miharja & Saepudin, 2017), dikatakan bahwa kebudayaan merupakan aktivasi para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya konkret dan dapat diamati yang disebut sebagai sistem sosial yang berwujud “kelakuan”. Seni dalam kehidupan bermasyarakat merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan, terutama kesenian yang terkait dengan keyakinan atau kepercayaan yang sudah ada terlebih dahulu seperti warisan nenek moyang atau para leluhur. Kesenian di wariskan secara turun temurun dengan harapan nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut tetap di jaga dalam pelestariannya.

Menurut Kontjaraningrat (2000), budaya adalah bentuk dari cipta, karsa, dan rasa yang belum terwujud sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Begitu juga yang disebutkan oleh Elly M. Setiadi dalam bukunya menyebutkan, bahwa pendapat Hawkins (2012), mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Sedangkan menurut Duranti, (1997) bahasa mengungkapkan budaya dan budaya mendorong perkembangan bahasa. Bahasa memiliki hubungan erat dengan kebudayaan (Abdul Chaer dan Leonie Agustin dalam Suryana, 2013). Bahasa tanpa kebudayaan tidak akan berkembang dengan baik, begitu pula sebaliknya, kebudayaan tanpa bahasa tidak akan dapat terwujud. Karena bahasa itu mencerminkan budaya, dan di mana ada budaya, di situ ada peradaban bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya ada semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia itu banyak juga dipengaruhi oleh bahasa.

Hubungan bahasa dengan budaya dikaji dalam bidang ilmu linguistik yang disebut Etnolinguistik. Etnolinguistik berasal dari kata (etnologi) yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu, dan “linguistik” yang berarti ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa, (menurut Sudaryanto, 1996 dalam Dikri Dirwatul Ghozali dan Fikri Hakim, 2019). Menurut Abdullah (2013), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian pada dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, dan folklor) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Etnolinguistik merupakan bidang studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya. Bidang ini bersifat interdisipliner, yakni menggabungkan aspek bahasa dan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Sugianto (2021) mengemukakan bahwa etnolinguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang

mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat. Selaras dengan pendapat tersebut, Baihaqie (dalam P, 2021) juga mendefinisikan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Etnolinguistik adalah ilmu linguistik yang menganalisis hubungan antara kebudayaan dan bahasa yang berkembang dalam masyarakat yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu atau arti tersendiri.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna, dan objek kajiannya adalah kata, (Pateda, 2001 dalam Suryana, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kata merupakan tumpuan utama yang ada dalam kajian semantik. Mengenai hal tersebut, cakupan semantik sejauh ini hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Semantik memudahkan dalam pemilihan dan penggunaan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan erat dengan budaya penuturnya. Maka dari itu, analisis bahasa tertentu tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Etnosemantik merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan kata dalam konteks sosial dan budaya yang ada dengan makna sesungguhnya. Maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud yang terkandung dalam suatu kata ataupun ujaran serta memiliki tujuan tertentu.

Mantra adalah ucapan yang dipercaya memiliki sebuah kekuatan dan merupakan produk kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, mantra juga termasuk ke dalam sastra lisan. Sastra lisan hampir ditemukan di banyak daerah di Indonesia, tetapi keberadaannya semakin menurun dan terancam punah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan ini dianggap sebagai hal yang berada di luar nalar. Rusyana (dalam Aswad et al., 2018) menyatakan bahwa mantra memiliki beberapa tujuan dan dapat dibagi

menjadi tujuh: *Jampe*, *Asihan*, *Singlar*, *Jangjawokan*, *Rajah*, *Ajian-ajian*, dan *Pélét*. Ketujuh mantra tersebut dapat dikelompokkan menjadi mantra putih dan mantra hitam. Mantra putih bertujuan menguasai jiwa orang lain untuk berbagai tujuan positif, sementara mantra hitam bertujuan mencelakai orang atau juga untuk membalas dendam.

Peneliti tertarik menganalisis mantra dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru, khususnya mantra Sunda. Dalam memahami bahasa suatu masyarakat berarti harus juga memahami kebudayaannya, karena tanpa budaya bahasa itu sendiri tidak akan pernah ada. Budaya di Indonesia tidak lepas dari tradisi dan adat. Koentjaraningrat berpendapat (dalam Chairul et al., 2019), bahwa kata *traditium* yang berarti tradisi yang diteruskan kepada masyarakat dan juga menjadi bagian dari kehidupan. Tradisi adat di Indonesia sangatlah banyak, salah satunya ada di desa Sunia Baru, kecamatan Banjaran, kabupaten Majalengka, provinsi Jawa Barat. Masyarakat desa Sunia Baru masih melaksanakan tradisi adat yang disebut dengan *Parérésan* sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan panen padi.

Parérésan merupakan tradisi syukuran hasil bumi yang melimpah yang masih berkembang di desa Sunia Baru. *Parérésan* sendiri berasal dari bahasa Sunda, *rérés panén* yang berarti panen telah usai. Syukuran ini biasanya dilakukan setelah musim panen, tepatnya pada bulan Rajab dalam kalender Islam dengan hari yang sudah ditentukan yaitu hari Senin dan Selasa untuk menghormati para leluhur atau nenek moyang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna pada mantra dan istilah-istilah dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru. Peneliti bertujuan mengidentifikasi makna mantra dan istilah-istilah dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru, serta ensiklopedia agar masyarakat umum dapat mengetahuinya.

Desa Sunia Baru terletak di kaki Gunung Ciremai, dengan kondisi kawasan perbukitan. Desa Sunia Baru merupakan hasil pemekaran dari desa Sunia. Pada tahun 1982, pemerintah dan para sesepuh setempat akhirnya membagi kawasan tersebut menjadi dua bagian yakni menjadi desa Sunia dan desa Sunia Baru. Desa Sunia Baru merupakan desa yang bernuansa tradisional dan alami seperti halnya dengan kondisi alamnya. Kondisi

kebudayaan pun menjadi satu catatan penting dan perlu mendapat perhatian semua pihak, mengingat banyak nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap peristiwa yang dilakukan warga masyarakatnya. Tradisi yang berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang masih tetap terpelihara dan akan terus dilestarikan dimasa yang akan datang. Di antara sekian banyak upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan adalah upacara *Parérésan* atau disebut juga *ngalaksa*.

Upacara *Parérésan* atau *ngalaksa* adalah upacara adat desa yang dilaksanakan setiap 2 tahun sekali sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil pertanian (*tatanén*) kepada Masyarakat sekaligus sebagai pelestarian nilai budaya yang dilaksanakan secara turun – temurun. Upacara ini melibatkan aktivitas seluruh warga masyarakat sehingga upacara ini disebut juga sebagai Upacara Desa Tepung Taun (*ngarot/ngaruat*).

Acara *Parérésan* ini biasanya dihadiri oleh berbagai pejabat seperti Camat ataupun Bupati. Penduduk desa Sunia Baru sebagian besar bekerja sebagai petani sayuran, tempatnya yang berada di ketinggian membuat tanaman sayur-sayuran tumbuh subur di sana. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, budaya Hindu-Budha masih tetap ada, seperti penggunaan sesajen dalam acara *Parérésan*. Tradisi *Parérésan* ini biasanya dimulai dengan ritual oleh sesepuh dan kuncen setempat, yaitu menyembelih seekor kambing yang kemudian dimasak menggunakan bumbu-bumbu khas dan tidak biasa. Ritual tersebut dipercaya sebagai syarat agar acara berlangsung lancar. Tradisi *Parérésan* ini diawali dengan karnaval atau arak-arakan hasil panen, dilanjutkan dengan ziarah dan doa bersama di makam keramat Eyang Buyut Jambon, yang dihormati sebagai salah satu tokoh masyarakat di desa Sunia/Sunia Baru dan dianggap sebagai *karuhun* atau leluhur di desa Sunia/Sunia Baru.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan Bapak Ocon, salah satu sesepuh atau pemuka adat di desa Sunia Baru pada tanggal 14 Agustus 2023 yang saat itu bertepatan sedang berlangsungnya tradisi acara *Parérésan* di desa Sunia Baru, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa bagian

penting yang merupakan bagian dari proses acara *Parérésan* ini seperti ritual *ngalaksa* yang dilaksanakan di sekitar Balong *Panglaksanaan*. Upacara tersebut dipimpin oleh sesepuh adat atau kuncen. Kegiatan ini merupakan puncak ritual yaitu berupa *ngagencét* (menumbuk) makanan khas yang hanya ada saat acara *Parérésan* berlangsung yakni *baliung*. *Baliung* ini akan ditumbuk menggunakan alat tradisional yang disebut dengan *jublek*. *Baliung* yang sudah ditumbuk dan dibungkus kembali ini disebut dengan *laksa*. Adapun saat prosesi *ngagencét* ini berlangsung harus diiringi dengan musik atau lagu tertentu, di antaranya adalah Saliasih, Engko, Kembang Gadung, Kembang Tanjung, dan Kembang Beureum. Hal ini berlangsung sampai upacara selesai. Upacara ini juga dipimpin oleh sesepuh adat yang bertindak sebagai lengser dengan memakai selendang yang disebut *Karembong Lokcan* (Peninggalan Nyai Runday Kasih) sebagai alat penarinya.

Setelah peneliti melakukan pengamatan sekaligus ikut dalam acara *Parérésan* ini, peneliti menemukan bahwa hampir semua warga desa Sunia Baru ikut serta dalam acara tersebut, termasuk warga dari luar daerah yang datang untuk menyaksikan. Dari hasil penelitian awal, masih banyaknya masyarakat desa Sunia Baru yang belum memahami makna atau arti dan bunyi dari mantra serta keseluruhan tradisi *Parérésan* ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti acara *Parérésan*, dengan judul **“Makna pada Mantra dalam Acara *Parérésan* di Desa Sunia Baru Kabupaten Majalengka (Kajian Etnolinguistik)”**.

Peneliti menggunakan teori etnolinguistik untuk menganalisis budaya dan bahasa. Penelitian sebelumnya tentang mantra antara lain, pertama yaitu dilakukan oleh (Uho, 2016) dengan judul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna” yang meneliti dari aspek bentuk ritual Kasambu yaitu jumlah baris dan bait, jumlah suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait, jumlah kata dan persamaan bunyi (persajakan), fungsi dari mantra dan makna dari mantra. Kedua, penelitian yang berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik)” oleh (Yazidiy et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada

bentuk dan makna mantra serta fungsi mantra dalam pengobatan itu sendiri. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Zein Muchamad Masykur pada tahun 2020 (Masykur, 2020) yang berjudul “Makna Mantra Santet dalam Buku *The Secret Of Santet Analisis Perspektif Filsafat Bahasa Language Games Ludwig Wittgenstein*” yang berfokus pada analisis makna pada mantra menggunakan analisis perspektif filsafat bahasa. Namun untuk penelitian mantra Sunda sendiri peneliti menemukan dua penelitian yaitu penelitian pertama yang berjudul “Mantra Pengasih : Telaah Struktur, Konteks, Penuturan, Dan Proses Pewarisannya” oleh Nurjamilah pada tahun 2015 (Pewarisannya, 2015). Penelitian ini berfokus pada penggunaan struktur teks meliputi unsur sintaksis, formula bunyi, formula irama, dan tema, asonansi dan aliterasi, konteks penuturan, fungsi serta pewarisannya. Selanjutnya adalah penelitian kedua yang dilakukan oleh Elis Suryani Nani Sumarlina, Heriyanto, dan Ike Rostikawati Husen pada tahun 2017 (Pengabdian & Masyarakat, 2017) yang berjudul “Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Naskah Mantra”. Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana cara pengobatan dan penggunaan obat yang dipercaya sudah ada perhitungan pastinya berdasarkan keyakinan seperti adanya kekuatan gaib. Selanjutnya adalah penelitian dari (Azhari et al., 2024). Pada penelitian ini adalah penerapan bentuk implementasi pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan nilai-nilai karakter dari tradisi *Parérésan*. Namun belum ada penelitian yang membahas latar belakang diadakannya acara *Parérésan* dan makna pada mantra serta bunyi dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian sebelumnya kajian etnolinguistik dikaji secara umum untuk menganalisis objek secara keseluruhan. Adapun penelitian ini adalah menginvestigasi hubungan antara bahasa dan kebudayaan melalui praktik budaya serta perilaku para penuturnya, dalam hal ini penutur dalam acara *Parérésan*. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, bersifat lebih fokus pada apa yang melatarbelakangi acara *Parérésan*, serta bagaimana proses pelaksanaannya. Selain itu, bunyi dan makna dalam setiap mantra yang ada dalam acara *Parérésan* tersebut akan dikaji secara lebih detail dan

tentunya akan mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam acara *Parérésan* tersebut. Penelitian ini dilakukan agar masyarakat Sunda, terlebih para generasi muda mengetahui makna sakral dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana mantra pada acara *Parérésan* di desa Sunia Baru?
2. Bagaimana faktor budaya yang terdapat dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru?
3. Bagaimana makna pada mantra dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru dilihat dari segi semantik kultural?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui setiap mantra dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru.
2. Untuk mengidentifikasi faktor budaya yang terdapat dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru.
3. Untuk mengidentifikasi makna atau arti pada setiap mantra dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru dilihat dari segi semantik kultural.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dan sumber informasi terhadap penelitian dengan kajian etnolinguistik, juga bermanfaat bagi para mahasiswa atau peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan. Selain daripada itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum khususnya masyarakat desa Sunia Baru dalam rangka

meningkatkan pemahaman akan budaya lokal dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

b. Secara Praktis

Praktisnya bahwa penelitian ini diharapkan sebagai sarana pendokumentasian kearifan lokal yang dapat disajikan untuk masyarakat desa Sunia Baru pada umumnya dan generasi muda khususnya, pemerintah, serta akademisi agar dapat mengenal dan mengetahui faktor budaya yang terdapat dalam acara *Parérésan* serta makna pada mantra dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti lanjutan.

1.5 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian karena mengingat dan menimbang:

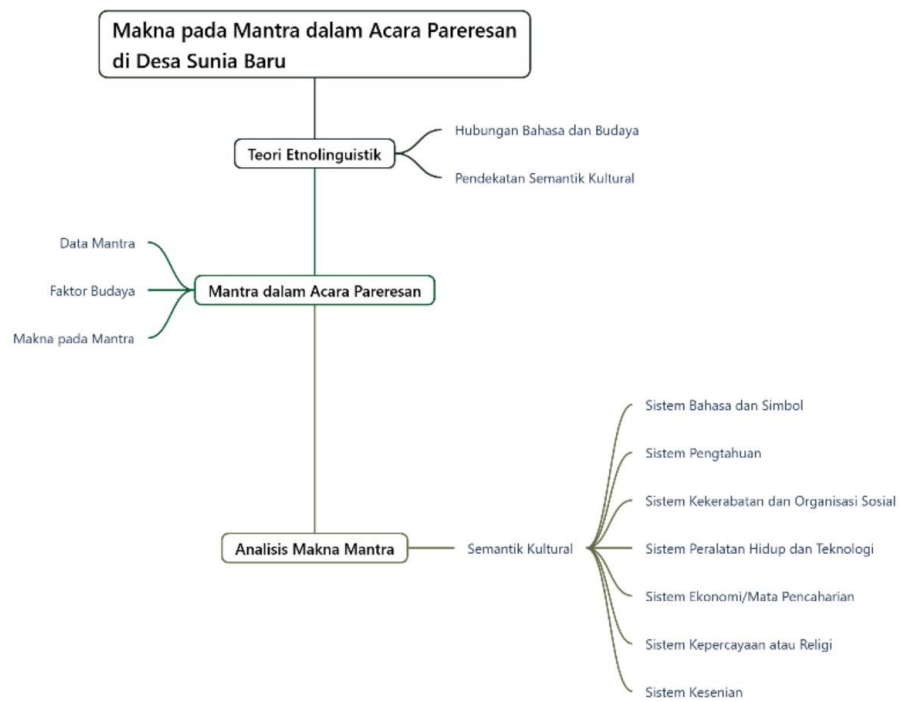
1. Makna dalam acara *Parérésan* ini merupakan arti atau maksud yang terkandung dalam setiap mantra serta pemahaman atau pemaknaan dari setiap mantra yang terdapat dalam acara *Parérésan* tersebut.
2. Mantra memiliki peran penting dalam acara *Parérésan*, yang bisa saja berfungsi untuk meminta keberkahan, perlindungan, atau sebagai bagian dari ritual yang sakral.
3. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana faktor yang budaya yang terdapat dalam acara *Parérésan* dan makna pada mantra yang memengaruhi kehidupan sosial, spiritual, dan kultural masyarakat di desa Sunia Baru.
4. Penelitian ini akan menggunakan metode etnolinguistik, peneliti mungkin mengumpulkan dan menganalisis berbagai mantra yang digunakan dalam acara *Parérésan*, serta melakukan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat untuk memahami konteks dan makna mantra.
5. Etnolinguistik sendiri mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks sosial, budaya, dan etnis tertentu. Dalam konteks mantra

pada acara *Parérésan*, etnolinguistik dapat membantu menjelaskan keterkaitan antara bahasa yang digunakan dalam mantra serta makna yang terkandung di dalamnya.

1.6 Definisi Operasional

1. Mantra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian kata-kata atau frasa yang diucapkan dalam konteks ritual begitu juga sebagai bentuk komunikasi ritual yang memiliki peran untuk menyampaikan pesan atau permohonan kepada entitas spiritual atau leluhur.
2. Faktor budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana budaya mempengaruhi pelaksanaan dan makna pada acara *Parérésan*.
3. Makna pada mantra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arti atau maksud yang terkandung dalam suatu kata ataupun ujaran untuk mendapatkan pemahaman sesuatu dan mengetahui arti atau maksud dari suatu konteks tertentu, dilihat dari segi semantik kultural yang merujuk pada teori kebudayaan oleh Koentjaraningrat yakni ditinjau dari sistem bahasa dan simbol, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem ekonomi/mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kepercayaan atau religi, dan sistem kesenian.
4. Mantra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian kata-kata atau frasa yang diucapkan dalam konteks ritual begitu juga sebagai bentuk komunikasi ritual yang memiliki peran untuk menyampaikan pesan atau permohonan kepada entitas spiritual atau leluhur.
5. Acara *Parérésan* di desa Sunia Baru dalam penelitian ini adalah sebagai objek penelitian, yang mana acara tersebut menggambarkan bentuk interaksi antara budaya dan bahasa.
6. Kajian etnolinguistik yang dimaksud dalam penelitian ini yakni berupa metode yang digunakan untuk menganalisis bagaimana kaitan antara budaya dengan bahasa yang terkandung dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir